

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DENGAN JIWA *SPORTIF* MELALUI PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN

Dhedhy Yuliawan

Penjaskesrek Universitas Nusantara PGRI Kediri

Dhedhy_07@yahoo.com

Abstrak

Pelaksanaan pendidikan karakter di Indonesia saat ini dirasakan belum optimal. Bahkan situasi pendidikan di Indonesia yang belum ideal menjadi motivasi pokok dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran termasuk penjas dan olahraga. Dalam penjas dan olahraga banyak terkandung nilai-nilai karakter seperti *sportifitas*, kejujuran, keberanian, kerja keras, pengendalian diri, tanggung jawab, kerjasama, keadilan, dan kebijaksanaan, menghargai lawan dan sebagainya yang dapat diintegrasikan dalam aktivitas gerak dan dalam berbagai bentuk permainan. Pendidikan karakter dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan jasmani dan olahraga (*gymnastics*), melalui aktivitas motorik yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadi kebiasaan. Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran penting dan andil besar dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menunjang pendidikan karakter bangsa. Pendidikan jasmani disajikan di sekolah yang memiliki tujuan; *kognitif*, *psikomotor* dan *afektif*. Pembentukan karakter anak adalah melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan anak diniasakan hidup *sportif*. Dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan anak dituntut untuk melakukan tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan toleransi. Pengembangan karakter akan terlaksana dengan pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Selain dalam pendidikan formal olahraga juga mampu memberikan penanaman jiwa *sportifitas* dimana jiwa *sportifitas* tersebut membangun karakter yang *sportif*. Mengakui kekalahan, menghormati lawan, menegakkan *fair play* dan mampu memberikan penghargaan atas dirinya sendiri dan orang lain.

Kata Kunci: Karakter, *Sportif*, Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia yang berkarakter mulia dan bermartabat ditunjukkan dengan perilaku yang berakar dari agama yang diyakini, budaya yang melatarbelakangi, dan keluhuran tujuan yang dicita-citakan sehingga diharapkan warga negara Indonesia dapat mengimplementasikan dalam kesehariannya nilai-nilai luhur bangsa yang terkandung dalam Pancasila. Salah satu bapak pendiri bangsa, presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena *character building* inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat (Muchlas Samani 2011: 19). Apabila *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli. Dari pendapat Bung Karno tersebut tidak dapat disangkal bahwa karakter merupakan aspek yang penting untuk kesuksesan manusia masa depan. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat, dan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang, serta menerjang arus badai yang bergelombang dan berbahaya.

Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan belum optimal. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia yang belum ideal menjadi motivasi pokok dalam mengimplementasikan pendidikan karakter. Ditambah lagi dengan masuknya pengaruh globalisasi yang semakin pesat, yang menyediakan berbagai macam fasilitas teknologi informasi yang canggih sehingga seakan-akan membuat dunia ini tanpa batas sehingga dapat menjadi sumber terbentuknya karakter buruk apabila salah memanfaatkannya. Globalisasi memberi peluang dan fasilitas yang luar biasa bagi siapa saja yang mau dan mampu memanfaatkannya, baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan umat seutuhnya. Namun, globalisasi tidak hanya membawa dampak positif namun juga dampak negatif. Lahirnya generasi instan yang ingin menikmati keinginan tanpa proses perjuangan yang

keras, dekadensi moral, konsumerisasi, dan sikap individual yang tidak mau peduli satu sama lain adalah sebagian dampak negatif dari globalisasi. Tidak hanya itu perubahan sikap dan perilaku dalam pergaulan masyarakat khususnya para pelajar juga semakin memprihatinkan, mengingat semakin meningkatnya tawuran antarpelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya di kota-kota besar berupa pemerasan/kekerasan kecenderungan dominasi senior terhadap junior, fenomena *suporter* bonek, penggunaan narkoba, dan lain-lain. Pendidikan karakter dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan belajar mengajar yang diintegrasikan dalam setiap mata pelajaran termasuk penjas dan olahraga. Pendidikan jasmani tersebut tidak hanya merupakan sebuah gerak badan, tapi juga alat yang strategis untuk membina karakter. Menurut Josep Doty (2006: 1) *People participate in sports for a variety of reasons health and fitness, stress management, socialization, relaxation, and others. One of the "other" reasons is character development.* Di dalam penjas dan olahraga banyak terkandung nilai-nilai karakter seperti sportivitas, kejujuran, keberanian, kerja keras, pengendalian diri, tanggung jawab, kerjasama, keadilan, dan kebijaksanaan, menghargai lawan dan sebagainya yang dapat diintegrasikan dalam aktivitas gerak dan dalam berbagai bentuk permainan. Dari pernyataan di atas jelas bahwa pendidikan jasmani dan olahraga dapat menjadi ujung tombak dalam mengubah karakter bangsa Indonesia menjadi lebih kuat. Pendidikan jasmani dan olahraga diharapkan memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan anak, tidak hanya perkembangan intelektual dan perkembangan psikomotorik melalui gerak, namun juga pada perkembangan kepribadiannya, terutama yang berkaitan dengan karakter anak. Rusli Lutan (2001: 1) menyatakan bahwa pendidikan jasmani dan olahraga bertujuan untuk menyempurnakan dan membentuk kepribadian yang kuat, watak yang baik, dan sifat yang mulia.

Usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas terbukti merupakan periode yang sangat baik untuk

mengembangkan segala potensi kecerdasan serta untuk menanamkan nilai-nilai positif pada diri anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 50 persen variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia empat tahun. Peningkatan 30 persen berikutnya terjadi pada usia delapan tahun, dan 20 persen sisanya setelah anak melewati periode tersebut. Dari hal tersebut, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak. Anak-anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di masa yang akan datang. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Pembentukan karakter bangsa dapat dilakukan salah satunya melalui olahraga. Dengan olahraga kita bisa kembangkan karakter bangsa, sportivitas sekaligus merekatkan persatuan bangsa. Atas dasar tersebut, semua komponen bangsa harus memberikan andil dalam memajukan olahraga nasional. Menurut Irwan Prayitno (2008), secara normatif dan sebagaimana telah hampir dapat diterima oleh umumnya kita sekalian, pembentukan karakter bangsa merupakan hal yang amat penting bagi generasi muda dan bahkan menentukan nasib bangsa dimasa yang akan datang.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kecerdasan, keterampilan, mengembangkan potensi diri dan dapat membentuk pribadi yang bertanggung jawab, cerdas dan kreatif. Beberapa permasalahan khususnya dalam karakter anak yang seharusnya lebih diperhatikan dan ditekankan dalam sebuah proses pembelajaran penjasor karena pembelajaran bukan merupakan sebuah proses yang semata-mata menekankan pada aspek kognitif dan psikomotor yang hanya dinilai dengan angka-angka saja. Hal yang tidak

kalah pentingnya pembelajaran tersebut harus mencakup aspek afektif dan perilaku baik. Agar nantinya penerus bangsa ini tidak hanya cerdas secara intelektual dan kinestetik tapi juga mempunyai moral dan tingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila, pendidikan jasmani merupakan alat yang dirasa tepat dalam mengembangkan aspek-aspek karakter dalam diri anak, karena penjas merupakan proses pembelajaran yang mampu mencakup ketiga aspek tersebut secara langsung.

PEMBAHASAN

Pengembangan karakter dilakukan melalui tiga tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Keberadaan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral. Dengan demikian karakter tidak cukup hanya untuk diketahui, melainkan harus dilakukan dalam bentuk perbuatan moral. Karakter akan lebih mudah dan berhasil dilakukan melalui pembiasaan hidup, berbentuk kegiatan sehari-hari yang pada akhirnya akan menjadi sebuah kebiasaan (*habit*) dan bukan disajikan secara teoritik. Penanaman disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama lebih mudah dilakukan dan dibentuk melalui kegiatan bermain, bukan disajikan secara teoritik. “Dengan bermain” seseorang akan kelihatan karakternya, apakah dia disiplin, jujur, tanggung jawab, dan kerjasama atau tidak. Kerja sama akan lebih mudah dilakukan melalui permainan beregu, seperti sepakbola. Pemain sepakbola membangun serangan untuk mencetak gol ke gawang lawan bekerja sama dengan melakukan *passing* dan *dribbling* (*gymnastic*) akan membuahkan hasil

lebih optimal dibanding dengan pemain sepakbola yang melakukan dribbling mulai dari gawang sendiri sampai gawang lawan. Sedangkan percaya diri dan kemandirian peserta didik akan dapat dibentuk melalui olahraga perorangan, seperti pencak silat, karate, tinju, dan sebagainya. Kesabaran, tanggung jawab, percaya diri dapat juga dilakukan melalui pendidikan seni (*esthetics*).

Penyempurnaan kurikulum pendidikan selayaknya dilakukan dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan jasmani dan olahraga (*gymnastics*), melalui aktivitas motorik yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga menjadi kebiasaan. Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki peran penting dan andil besar dalam mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menunjang pendidikan karakter bangsa. Pendidikan jasmani disajikan di sekolah yang memiliki tujuan; kognitif, psikomotor dan afektif. Dalam pendidikan jasmani, aktivitas fisik merupakan salah satu ciri khusus yang harus ada sebagai penanda pendidikan jasmani. Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) melekat dalam pendidikan jasmani, kalau anak tidak bergerak berarti belum melakukan pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran yang disajikan di sekolah, menggunakan aktivitas fisik dengan persentase yang lebih banyak digunakan sebagai media pembelajaran, maka proporsi psikomotor lebih banyak proporsinya dalam pembelajaran pendidikan jasmani dibanding dengan kawasan kognitif dan afektif. Aktivitas fisik (jasmani) akan berhasil apabila dilakukan berdasarkan prinsip yang benar, memiliki isi, strategi yang digunakan tepat, dan dilakukan evaluasi secara tepat. Keberhasilan tersebut akan lebih tinggi apabila dilakukan selaras dengan teori belajar gerak yang meliputi tiga tahapan: (1) kognisi, (2) asosiasi, dan (3) otomatisasi. Pembentukan karakter berada pada tahap asosiasi; peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan kegiatan fisik sebanyak mungkin melalui permainan dan olahraga, sehingga karakternya akan terbentuk.

Pengertian Karakter

Karakter atau watak merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi “tanda” khusus untuk membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Dalam bahasa Yunani, *Charasein* (karakter) berarti mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Sedangkan Barnadib (1988) mengartikan watak dalam arti psikologis dan etis, yaitu menunjukkan sifat memiliki pendirian yang teguh, baik, terpuji, dan dapat dipercaya. Berwatak berarti memiliki prinsip dalam arti moral.

Pembangunan karakter adalah usaha paling penting yang pernah diberikan kepada manusia. Pembangunan karakter adalah tujuan luar biasa dari sistem pendidikan yang benar. Pembinaan watak merupakan tugas utama pendidikan, menyusun harga diri yang kukuh-kuat, pandai, terampil, jujur, tahu kemampuan dan batas kemampuannya, mempunyai kehormatan diri. Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Ada beberapa karakter manusia menurut motivasinya: (a) *Achievement Motivation*, (b) *Popularity Motivation*, (c) *Power Motivation*, (d).

Nilai-nilai dalam Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Pendidikan jasmani adalah pendidikan yang mengaktualisasikan potensi aktivitas manusia yang berupa sikap tindak dan karya untuk diberi bentuk isi dan arah menuju kebulatan kepribadian sesuai cita-cita kemanusiaan. Menurut Wawan Suherman (2001: 1), bahwa “pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (penjasorkes) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan serta keseluruhan memiliki posisi yang

penting karena sumbangan yang khas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Sumbangan yang khas terhadap pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dikarenakan dunia pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah gerakan yang memuat berbagai aktivitas cabang olahraga”.

Pada pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terdapat suatu tujuan yang disebut keterampilan gerak. Keterampilan gerak ini dapat berarti gerak bukan olahraga dan gerakan untuk berolahraga. Gerak untuk berolahraga, bagi anak sekolah dasar, bukan berarti anak sekolah dasar harus dilatih untuk pencapaian prestasi tinggi, tetapi anak sekolah dasar harus disiapkan sesuai dengan tahap perkembangannya, dan tahap kematangannya (Sukintaka, 2001: 10). Menurut Agus S. Suryobroto (2004: 16) bahwa, “pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu proses pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan kesegaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup aktif, dan sikap *sportif* melalui kegiatan jasmani”. Kurikulum (2004: 5) menuliskan, “pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan media untuk mendorong pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran serta pembiasaan pola hidup sehat yang bermuara untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.” Hal serupa diungkapkan oleh CA. Bucher dalam Sukintaka (2001: 1) bahwa, “pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan untuk mengembangkan kesegaran jasmani, mental, sosial, serta emosional bagi masyarakat”.

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah suatu wahana atau wadah untuk mendidik anak baik secara jasmani maupun rohani agar bisa tumbuh dan berkembang secara baik sehingga mempunyai kepribadian yang baik pula. Oleh karena itu dapatlah dikatakan bahwa penjasorkes pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan

individu secara menyeluruh. Namun demikian, perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan.

PEMECAHAN MASALAH

Berdasarkan UU No.3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN), olahraga dibagi menjadi tiga pilar, yaitu Olahraga Pendidikan, Olahraga Prestasi, dan Olahraga Rekreasi.

1. Olahraga Pendidikan (*Education Sport*). Olahraga pendidikan adalah olahraga yang diselenggarakan sebagai bagian dari proses pendidikan.
2. Olahraga Rekreasi (*Sport for All*). Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, perkumpulan, maupun organisasi olahraga.
3. Olahraga Prestasi (*Competitive Sport*). Olahraga prestasi adalah olahraga yang orientasinya pada pencapaian prestasi.

Pembentukan karakter anak adalah melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan anak diniasakan hidup *sportif*. Mengingat slogan dari olahraga adalah *sportifitas* anak akan dituntut untuk melakukan hal-hal yang terkandung dalam *sportifitas* tersebut. Dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan anak dituntut untuk melakukan tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan toleransi. Pengembangan karakter akan terlaksana dengan pembiasaan yang dilakukan dalam pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

Menurut Anifral Hendri (2008), ada beberapa strategi dalam pembentukan karakter, antara lain:

1. Keteladanan; Memiliki Integritas Tinggi serta Memiliki Kompetensi: Pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional
2. Pembiasaan
3. Penanaman kedisiplinan
4. Menciptakan suasana yang kondusif

5. Integrasi dan internalisasi
6. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
7. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis, dan agama.
8. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui pelaksanaan tugas-tugas ajar dalam pendidikan jasmani.
9. Mengembangkan keterampilan untuk melakukan aktivitas jasmani dan olahraga, serta memahami alasan-alasan yang melandasi gerak dan kinerja.
10. Menumbuhkan kecerdasan emosi dan penghargaan terhadap hak-hak asasi orang lain melalui pengamalan *fairplay* dan sportivitas.
11. Menumbuhkan *self-esteem* sebagai landasan kepribadian melalui pengembangan kesadaran terhadap kemampuan dan pengendalian gerak tubuh.
12. Mengembangkan keterampilan dan kebiasaan untuk melindungi keselamatan diri sendiri dan keselamatan orang lain.
13. Menumbuhkan cara pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani dan pola hidup sehat.
14. Menumbuhkan kebiasaan dan kemampuan untuk berpartisipasi aktif secara teratur dalam aktivitas fisik dan memahami manfaat dari keterlibatannya.
15. Menumbuhkan kebiasaan untuk memanfaatkan dan mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Sedangkan menurut Stefan Sikone (2006), dalam melaksanakan pembentukan karakter, generasi muda memiliki 3 peran penting yaitu:

1. Sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*charater builder*). Peran generasi muda adalah membangun kembali karakter positif bangsa. Hal ini tentunya sangat berat, namun esensinya adalah adanya kemauan keras dan komitmen dari generasi muda untuk

menjunjung nilai-nilai moral diatas kepentingan-kepentingan sesaat sekaligus upaya kolektif untuk menginternalisasikannya.

2. Sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*). Generasi muda dituntut untuk mengambil peran sebagai pemberdaya karakter. Bentuk praktisnya adalah kemauan dan hasrat yang kuat dari generasi muda untuk menjadi role model dari pengembangan karakter bangsa yang positif.
3. Sebagai perekayasa karakter (*character engineer*). Peran yang terakhir ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran. Harus diakui bahwa pengembangan karakter positif bangsa bagaimanapun juga menuntut adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Dalam hal ini peran generasi muda sangat diharapkan oleh bangsa, karena ditangan merekalah proses pembelajaran dapat berlangsung dalam kondisi yang paling produktif.

Tindakan yang Dilakukan

Wujud nyata sebagai pendidik dalam menerapkan pendidikan karakter adalah menjadi panutan dan contoh bagi anak. Setiap individu dapat mengajar namun attitude yang harus ditegakkan. Karena stiap individu memiliki karakter yang bermacam-macam. Dalam penanaman karkter pada anak yaitu membiasakan anak dalam hidup sehari-hari berjiwa *sportif*. Melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan mendasari jiwa karaker itu dengan melaksanakan *sportifitas* dalam suatu aktivitas. Melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan seseorang akan memiliki tanggungjawab, rasa hormat dan memiliki kepedulian dengan sesama. Nilai-nilai ketekunan, kejujuran dan keberanian juga dapat diperoleh dari aktivitas olahraga dan tentu masih banyak lainnya. Selain itu merupakan langkah awal untuk memosisikan kembali olahraga dalam pembentukan karakter. Dalam hal ini yang harus digaris bawahi

adalah sosok pendidik sebagai panutan anak dalam menanamkan jiwa *sportif* anak melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

KESIMPULAN

Pendidikan merupakan salah satu bagian hidup dari setiap individu. Melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dapat memberikan unsur-unsur karakter positif bagi setiap individu. Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga memberikan pembiasaan berperilaku *sportif* sehingga membiasakan individu memiliki jiwa yang berkarakter. Melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan diharapkan mampu memberikan karakter yang dapat meningkatkan anak dalam hal positif. Sehingga dapat menjadi manusia yang memiliki mental dan sifat yang dapat memberikan sumbangan positif bangsa. Karakter anak yang dibentuk melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan juga dituntut peran dari pendidik atau guru yang memiliki karakter yang bagus. Disamping itu pendidik juga dituntut sebagai pedoman karakter anak didik di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anifral hendri. 2008. *Ekskul olahraga upaya membangun karakter siswa*. Jambi pos, sabtu 13 september 2008.
- Irwan prayitno. 2008. *Refleksi pembangunan pemuda dan olahraga indonesia*. 14
- Koe seema a. Doni. *Pendidikan karakter*. Jakarta: grasindo
- Menpora. 2005. *Undang-undang republik indonesia no. 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional*. Kementrian negara pemuda dan olahraga republik indonesia.
- Menpora. 2006. *Industri olahraga; tantangan dan peluang industri masa depan*. Jakarta.
- Stefan sikone. 2006. Pembentukan karakter dalam sekolah. Pos kupang, kolom opini. Jumat, 12 mei 2006.